

Makna Kata “Random” dalam Bahasa Gaul Remaja: Sebuah Analisis Semantik Leksikal

Ervina Anindya Sevana ¹, Aulia Nafisa Azzahro ², Arista Dian Febiola ³, Atik Qurota Aeni ⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Negeri Semarang

Article Info

Article history:

Received 13 Juni 2026

Revised 13 Juni 2026

Accepted 17 September 2026

Keywords:

Makna Kata ;

Random ;

Bahasa Gaul ;

Remaja ;

Semantik Leksikal

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kata "random" yang digunakan dalam percakapan sehari-hari remaja Indonesia dari perspektif semantik leksikal. Kata "random" merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang dalam bahasa asalnya bermakna "acak" atau "sembarangan", namun dalam perkembangannya mengalami pergeseran makna ketika digunakan oleh kalangan remaja dalam konteks informal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan pencatatan tuturan dalam percakapan sehari-hari remaja. Data dianalisis menggunakan pendekatan semantik leksikal untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pergeseran makna yang terjadi, meliputi perluasan makna, penyempitan makna, maupun ameliorasi dan pejorasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata "random" mengalami perluasan dan pergeseran makna secara signifikan dalam tuturan remaja, di mana kata tersebut tidak lagi sekadar merujuk pada sesuatu yang bersifat acak, melainkan digunakan untuk menggambarkan sesuatu atau seseorang yang dianggap aneh, tidak terduga, tidak relevan, atau bertindak di luar kebiasaan. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu linguistik, khususnya dalam kajian semantik leksikal dan fenomena perubahan makna kata serapan dalam bahasa gaul remaja Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengajaran bahasa Indonesia, terutama dalam pemahaman dinamika kosakata yang berkembang di masyarakat sebagai bagian dari kajian linguistik terapan di dunia pendidikan.

Corresponding Author: Ervina Anindya Sevana, ervinasevana@gmail.com

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi dalam masyarakat. Salah satu fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji adalah masuknya kosakata asing ke dalam percakapan sehari-hari, khususnya di kalangan remaja Indonesia. Proses ini tidak hanya berhenti pada adopsi bentuk kata, tetapi juga disertai dengan perubahan makna yang signifikan dari makna asalnya (Chaer, 2013). Fenomena perubahan makna kata serapan ini menjadi salah satu kajian yang relevan dalam linguistik, terutama dalam cabang ilmu semantik.

Semantik sebagai cabang linguistik yang mempelajari makna kata dan kalimat memiliki peran penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan nyata. Menurut Ullmann (2011), makna sebuah kata tidak bersifat statis, melainkan dapat berubah seiring waktu dan konteks penggunaannya. Perubahan makna ini dapat berupa perluasan makna, penyempitan makna, ameliorasi, maupun pejorasi. Dalam konteks bahasa gaul remaja Indonesia, perubahan makna kata serapan dari bahasa Inggris kerap terjadi secara cepat dan masif, salah satunya adalah kata random.

Kata random dalam bahasa Inggris secara leksikal bermakna "acak" atau "sembarangan", yakni sesuatu yang terjadi tanpa pola atau tujuan yang jelas (Merriam-Webster, 2023). Namun, dalam percakapan sehari-hari remaja Indonesia, kata ini mengalami pergeseran makna yang cukup jauh dari makna aslinya. Remaja kerap menggunakan kata random untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu yang dianggap aneh, tidak terduga, tidak relevan dengan konteks pembicaraan, atau bertindak di luar kebiasaan umum. Hal ini

menunjukkan adanya fenomena perluasan sekaligus pergeseran makna yang terjadi secara alamiah dalam komunikasi informal remaja.

Fenomena serupa telah banyak diteliti oleh para linguis. Penelitian Oktavia dan Ramadhan (2020) mengenai pergeseran makna kata dalam bahasa gaul remaja di media sosial menemukan bahwa kata-kata serapan dari bahasa Inggris cenderung mengalami perluasan makna ketika digunakan dalam konteks informal. Demikian pula penelitian Nurlaila (2019) yang mengkaji penggunaan bahasa gaul di kalangan pelajar SMA menunjukkan bahwa remaja Indonesia aktif menciptakan makna baru dari kosakata asing sebagai bagian dari identitas kelompok sosial mereka. Sementara itu, Wijana dan Rohmadi (2012) menegaskan bahwa bahasa gaul merupakan variasi bahasa yang hidup dan berkembang secara natural di masyarakat, khususnya di kalangan usia muda.

Meskipun penelitian tentang bahasa gaul dan kata serapan telah cukup banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik memfokuskan pada analisis semantik leksikal kata random dalam percakapan remaja Indonesia masih sangat terbatas. Padahal, kata ini termasuk salah satu kata yang paling produktif digunakan oleh remaja Indonesia dalam berbagai konteks percakapan informal saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut sekaligus memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu linguistik, khususnya dalam studi semantik leksikal dan perubahan makna kata serapan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kata random yang digunakan dalam percakapan sehari-hari remaja Indonesia ditinjau dari perspektif semantik leksikal, mengidentifikasi bentuk pergeseran makna yang terjadi, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan makna tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya semantik leksikal, serta menjadi referensi bagi pembelajaran bahasa Indonesia dalam memahami dinamika kosakata yang terus berkembang di masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena data dalam penelitian ini bersumber dari bahan-bahan tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel linguistik, dan sumber kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan kajian semantik leksikal dan penggunaan kata random dalam bahasa gaul remaja Indonesia (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa contoh-contoh penggunaan kata random yang diperoleh dari percakapan tertulis informal remaja di platform digital seperti media sosial dan forum daring. Sumber data sekunder berupa literatur ilmiah yang membahas teori semantik, perubahan makna, dan bahasa gaul, yang digunakan sebagai landasan analisis (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian (Moleong, 2017). Data yang terkumpul kemudian diidentifikasi dan dipilih berdasarkan relevansinya terhadap fokus kajian, yakni makna kata random dalam konteks bahasa gaul remaja.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan merujuk pada teori perubahan makna Ullmann (2011), yang meliputi perluasan makna, penyempitan makna, ameliorasi, dan pejorasi. Proses analisis mengikuti tiga tahapan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

3. Hasil

Berdasarkan hasil analisis kepustakaan terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, ditemukan bahwa kata random dalam percakapan sehari-hari remaja Indonesia mengalami perluasan makna yang cukup signifikan dari makna leksikalnya dalam bahasa Inggris. Secara etimologis, kata random berasal dari bahasa Inggris *Kuno randon* yang bermakna "kecepatan" atau "kekuatan besar", dan dalam perkembangannya makna tersebut bergeser menjadi "acak", "tanpa tujuan", atau "tanpa pola yang jelas" (Merriam-Webster, 2023). Dalam kamus linguistik, kata ini dikategorikan sebagai adjektiva yang merujuk pada sesuatu yang terjadi atau dipilih tanpa metode, rencana, atau tujuan tertentu (Crystal, 2008).

Fenomena perluasan makna kata random dalam bahasa gaul remaja Indonesia ini sejalan dengan pandangan Chaer (2013) yang menyatakan bahwa perubahan makna kata merupakan gejala kebahasaan yang wajar dan tidak dapat dihindari, terutama dalam situasi kontak bahasa yang intens antara bahasa asing dan bahasa lokal. Lebih lanjut, Ullmann (2011) menjelaskan bahwa perluasan makna (*broadening of meaning*) terjadi ketika sebuah kata yang awalnya memiliki makna sempit dan spesifik kemudian berkembang mencakup konsep yang lebih luas dari makna asalnya. Proses inilah yang secara jelas terjadi pada kata random dalam konteks penggunaannya di kalangan remaja Indonesia.

Hasil analisis data kepustakaan menunjukkan bahwa kata random dalam bahasa gaul remaja Indonesia memiliki tiga makna baru yang berbeda dari makna leksikalnya. Ketiga makna tersebut diuraikan secara mendalam sebagai berikut.

1. Random bermakna "Tidak Relevan / Tidak Nyambung"

Makna pertama yang ditemukan adalah penggunaan kata random untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap tidak relevan atau tidak berkaitan dengan konteks pembicaraan yang sedang berlangsung. Dalam konteks ini, kata random digunakan ketika seseorang menyampaikan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan topik yang tengah dibicarakan oleh sekelompok orang. Penggunaan semacam ini mencerminkan adanya kesadaran penutur terhadap relevansi tuturan dalam sebuah percakapan, yang dalam pragmatik dikenal sebagai prinsip relevansi (Sperber & Wilson, 2015).

Contoh penggunaan dalam tuturan remaja:

"Eh, tiba-tiba dia ngomongin soal kucing padahal kita lagi bahas tugas. Random banget sih!"

"Kok tiba-tiba ngirim meme ini? Random deh lo."

Pada kedua tuturan di atas, kata random tidak lagi merujuk pada sesuatu yang bersifat acak secara harfiah, melainkan digunakan untuk mengekspresikan ketidakrelevanan topik yang disampaikan lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa penutur secara sadar memanfaatkan kata random sebagai penanda pragmatis untuk menyatakan bahwa tuturan lawan bicaranya keluar dari bingkai topik yang sedang berlangsung. Menurut Wijana dan Rohmadi (2012), penggunaan kosakata asing dalam bahasa gaul remaja semacam ini lazim terjadi sebagai bentuk kreativitas berbahasa sekaligus penanda identitas kelompok sosial.

Secara semantik leksikal, pergeseran makna pada konteks ini termasuk dalam kategori perluasan makna karena kata random yang semula hanya merujuk pada konsep "keacakan" kini diperluas penggunaannya untuk mencakup konsep "ketidakrelevanan" dalam sebuah percakapan. Perluasan makna seperti ini, menurut Pateda (2010), terjadi karena penutur membutuhkan sebuah kata yang secara ekspresif dan ekonomis dapat mewakili konsep tertentu, dan kata random dinilai paling tepat untuk mengisi kekosongan tersebut dalam kosakata bahasa gaul remaja.

2. Random bermakna "Aneh / Tidak Biasa"

Makna kedua yang ditemukan adalah penggunaan kata random untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu yang dianggap aneh, tidak lazim, atau bertindak di luar kebiasaan umum dalam lingkungan pergaulan remaja. Dalam konteks ini, kata random berfungsi sebagai adjektiva penilaian sosial yang mencerminkan norma kelompok (*group norm*) remaja terhadap perilaku yang dianggap menyimpang dari ekspektasi sosial mereka (Trudgill, 2000).

Contoh penggunaan dalam tuturan remaja:

"Orangnya random deh, tiba-tiba joget sendiri di depan kelas."

"Dia tuh emang random, suka ngomong hal-hal yang nggak masuk akal."

Pada kedua tuturan tersebut, kata random digunakan untuk menilai perilaku seseorang yang dianggap tidak normal atau tidak sesuai dengan standar perilaku yang berlaku dalam kelompok sosial remaja. Penggunaan ini sangat jauh dari makna asalnya yang bersifat netral dan tidak mengandung penilaian terhadap seseorang. Menurut Kridalaksana (2011), pergeseran makna semacam ini dapat terjadi akibat

proses asosiasi makna, di mana penutur mengasosiasikan konsep "keacakan" dengan perilaku yang tidak dapat diprediksi dan dianggap aneh oleh lingkungan sosialnya.

Lebih lanjut, penggunaan kata random dengan makna "aneh" ini juga berkaitan erat dengan fenomena sosiolinguistik yang disebut sebagai slang, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu sebagai penanda identitas dan solidaritas kelompok (Holmes, 2013). Dalam hal ini, remaja Indonesia menggunakan kata random sebagai bagian dari kosakata eksklusif mereka untuk menilai dan mengategorikan perilaku sosial di lingkungan pergaulan mereka sehari-hari.

3. Random bermakna "Tidak Terduga / Tiba-tiba"

Makna ketiga yang ditemukan adalah penggunaan kata random untuk mengungkapkan sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba, mengejutkan, atau sama sekali di luar dugaan. Berbeda dari dua makna sebelumnya, pada konteks ini kata random lebih berfokus pada dimensi waktu dan ekspektasi penutur terhadap suatu peristiwa. Makna ini paling dekat dengan makna asalnya, yakni "tanpa rencana" atau "tanpa diduga sebelumnya", namun telah mengalami perluasan dalam penggunaannya untuk konteks yang lebih personal dan emosional (Ullmann, 2011).

Contoh penggunaan dalam tuturan remaja:

"Random banget tadi ketemu mantan di mall, padahal udah lama nggak kontak."

"Tiba-tiba hujan deras random banget, padahal tadi cerah."

Pada tuturan pertama, kata random digunakan untuk mengekspresikan rasa terkejut atas kejadian yang tidak direncanakan dan tidak terduga sebelumnya. Sementara pada tuturan kedua, kata random digunakan untuk menggambarkan perubahan cuaca yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak dapat diprediksi. Kedua penggunaan ini menunjukkan bahwa kata random dalam konteks ini berfungsi sebagai penanda ketidakterdugaan (unexpectedness marker) yang mengekspresikan reaksi emosional penutur terhadap suatu peristiwa (Yule, 2014).

Menurut Chaer dan Agustina (2014), penggunaan kata asing dalam bahasa gaul remaja seperti ini merupakan bagian dari proses alih kode (code-switching) yang terjadi secara natural dalam masyarakat bilingual dan multilingual. Remaja Indonesia yang terpapar bahasa Inggris melalui media digital, hiburan, dan pendidikan cenderung mengintegrasikan kosakata asing ke dalam percakapan sehari-hari mereka, dan dalam proses integrasi tersebut terjadi penyesuaian makna sesuai dengan kebutuhan komunikatif mereka.

Berdasarkan ketiga temuan makna di atas, dapat dinyatakan bahwa kata random dalam bahasa gaul remaja Indonesia telah mengalami perluasan makna (broadening of meaning) yang signifikan dan produktif. Makna kata random tidak lagi terbatas pada pengertian "acak" sebagaimana makna leksikalnya dalam bahasa Inggris, melainkan telah berkembang mencakup tiga makna baru yang digunakan secara aktif dalam percakapan informal remaja Indonesia. Rangkuman temuan ini disajikan dalam tabel berikut.

No.	Makna Asli	Makna Baru dalam Bahasa Gaul	Bentuk Pergeseran	Contoh Tuturan
1	Acak / tanpa pola	Tidak relevan / tidak nyambung	Perluasan makna	"Random banget topiknya!"
2	Acak / tanpa pola	Aneh / tidak biasa	Perluasan makna	"Orangnya emang random."
3	Acak / tanpa pola	Tidak terduga / tiba-tiba	Perluasan makna	"Random banget ketemu dia."

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kata random telah mengalami perluasan makna yang signifikan dalam percakapan sehari-hari remaja Indonesia. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ullmann (2011) yang menyatakan bahwa perluasan makna merupakan salah satu bentuk perubahan makna yang paling umum terjadi dalam sejarah perkembangan bahasa, terutama ketika sebuah kata dari bahasa asing diserap dan diintegrasikan ke dalam sistem bahasa penerima. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia sebagai bahasa penerima menyerap kata random dari bahasa Inggris dan secara perlahan mengembangkan makna-makna baru yang tidak ditemukan dalam makna leksikal asalnya.

Fenomena perluasan makna kata random ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor kebahasaan dan sosial yang saling berkaitan. Chaer (2013) menjelaskan bahwa perubahan makna kata dalam suatu bahasa umumnya dipengaruhi oleh faktor linguistik, faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor kebutuhan komunikatif penuturnya. Keempat faktor ini secara nyata dapat diidentifikasi dalam proses perluasan makna kata random di kalangan remaja Indonesia, sebagaimana diuraikan dalam pembahasan berikut.

1. Perluasan Makna Random sebagai Penanda Ketidak Relevanan

Penggunaan kata random untuk menyatakan ketidakrelevanan suatu tuturan merupakan temuan yang menarik dari perspektif pragmatik dan semantik. Secara pragmatis, penggunaan ini berkaitan erat dengan prinsip relevansi yang dikemukakan oleh Sperber dan Wilson (2015), yang menyatakan bahwa setiap tuturan dalam percakapan semestinya relevan dengan konteks yang sedang dibicarakan. Ketika seorang penutur melanggar prinsip ini, lawan bicara akan memberikan penilaian negatif terhadap tuturan tersebut, dan dalam konteks bahasa gaul remaja Indonesia, penilaian negatif tersebut diekspresikan melalui penggunaan kata random.

Penggunaan kata random sebagai penanda ketidakrelevanan ini mencerminkan adanya kreativitas linguistik remaja dalam mengisi kekosongan leksikal (lexical gap) dalam bahasa gaul mereka. Menurut Pateda (2010), kekosongan leksikal terjadi ketika penutur tidak menemukan kata yang tepat dalam bahasa pertamanya untuk mengekspresikan konsep tertentu, sehingga mereka meminjam kata dari bahasa lain dan menyesuaikan maknanya sesuai kebutuhan. Dalam hal ini, bahasa Indonesia tidak memiliki padanan kata yang cukup ekspresif, ringkas, dan populer untuk menggambarkan konsep "tidak relevan" dalam konteks percakapan informal, sehingga kata random dipilih dan diadaptasi untuk mengisi fungsi tersebut.

Lebih jauh, fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui konsep semantic bleaching atau pelemahan makna, di mana kata yang awalnya memiliki makna spesifik mengalami pelebaran fungsi sehingga dapat digunakan dalam berbagai konteks yang lebih luas (Traugott & Dasher, 2002). Kata random yang semula hanya merujuk pada konsep matematis dan ilmiah tentang keacakan kini telah mengalami pelemahan makna spesifiknya dan berkembang menjadi kata serbaguna dalam percakapan informal remaja Indonesia.

2. Perluasan Makna Random sebagai Penilaian Sosial terhadap Perilaku Aneh

Penggunaan kata random untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu yang dianggap aneh merupakan temuan yang paling menarik dari perspektif sosiolinguistik. Temuan ini menunjukkan bahwa kata random tidak hanya berfungsi sebagai kata deskriptif, tetapi juga telah berkembang menjadi alat penilaian sosial yang mencerminkan norma dan nilai yang berlaku dalam kelompok sosial remaja (Holmes, 2013). Ketika seorang remaja menyebut orang lain sebagai random, ia secara implisit menyatakan bahwa perilaku orang tersebut menyimpang dari norma yang diterima dalam kelompoknya.

Hal ini berkaitan erat dengan konsep in-group dan out-group dalam sosiolinguistik. Trudgill (2000) menjelaskan bahwa bahasa gaul sering kali berfungsi sebagai penanda batas antara anggota kelompok (in-group) dan orang luar (out-group). Penggunaan kata random untuk menilai perilaku seseorang yang dianggap aneh merupakan salah satu mekanisme bahasa yang digunakan remaja untuk menegaskan batas-batas sosial tersebut. Orang yang disebut random berarti dianggap tidak memenuhi standar perilaku yang berlaku dalam kelompok, sehingga ia dikategorikan sebagai out-group.

Dari perspektif semantik leksikal, pergeseran makna ini melibatkan proses asosiasi makna (association of meaning) yang dijelaskan oleh Kridalaksana (2011), yakni proses di mana penutur mengasosiasikan satu konsep dengan konsep lain yang memiliki kemiripan atau hubungan tertentu. Konsep "acak" diasosiasikan dengan "tidak dapat diprediksi", yang kemudian diasosiasikan lebih jauh dengan "perilaku yang tidak normal atau aneh". Rantai asosiasi makna inilah yang mendorong perluasan makna kata random dari konsep matematis menjadi penilaian sosial terhadap perilaku individu.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Oktavia dan Ramadhan (2020) yang menemukan bahwa kata-kata serapan dari bahasa Inggris dalam bahasa gaul remaja Indonesia cenderung mengalami perluasan makna yang bermuatan penilaian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa remaja Indonesia tidak sekadar meminjam kata asing, tetapi secara aktif mentransformasi makna kata tersebut sesuai dengan kebutuhan ekspresi sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perluasan Makna Random sebagai Penanda Ketidakterdugaan

Makna ketiga yang ditemukan, yakni random sebagai penanda ketidakterdugaan, merupakan makna yang secara semantik paling dekat dengan makna asalnya. Meskipun demikian, tetap terdapat pergeseran yang signifikan dalam penggunaannya, karena kata random dalam konteks ini tidak lagi digunakan dalam ranah ilmiah atau teknis, melainkan digunakan dalam ranah emosional dan personal untuk mengekspresikan reaksi kejutan penutur terhadap suatu peristiwa (Yule, 2014).

Penggunaan kata random sebagai penanda ketidakterdugaan ini berkaitan dengan proses colloquialization atau pembiasaan kosakata formal ke dalam ranah informal. Menurut Crystal (2008), proses ini terjadi ketika kata-kata yang berasal dari ranah teknis atau formal diadopsi oleh penutur awam dan digunakan dalam konteks percakapan sehari-hari dengan makna yang lebih longgar dan fleksibel. Dalam konteks ini, kata random yang berasal dari ranah matematika dan statistika telah mengalami colloquialization yang cukup jauh sehingga dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi dan reaksi personal penutur.

Lebih lanjut, penggunaan kata random dalam konteks ini juga mencerminkan pengaruh media digital dan budaya populer terhadap perkembangan bahasa gaul remaja Indonesia. Chaer dan Agustina (2014) menyatakan bahwa globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi mempercepat proses penyerapan kosakata asing ke dalam bahasa sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda yang intensif menggunakan platform digital dalam kehidupan mereka. Remaja Indonesia yang aktif mengonsumsi konten berbahasa Inggris melalui media sosial, film, musik, dan platform daring lainnya secara tidak langsung menyerap dan mengintegrasikan kosakata asing, termasuk kata random, ke dalam repertoar kebahasaan mereka.

4. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Perluasan Makna Kata Random

Secara keseluruhan, perluasan makna kata random dalam bahasa gaul remaja Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa faktor utama. Pertama, faktor kontak bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang semakin intens akibat globalisasi dan digitalisasi (Weinreich, 1953 dalam Chaer & Agustina, 2014). Kedua, faktor kebutuhan ekspresif remaja yang memerlukan kosakata baru yang lebih segar, dinamis, dan berbeda dari kosakata yang digunakan oleh generasi sebelumnya sebagai bagian dari pembentukan identitas kelompok (Holmes, 2013). Ketiga, faktor ekonomi linguistik, yakni kecenderungan penutur untuk menggunakan satu kata yang dapat mencakup berbagai makna sekaligus daripada menggunakan beberapa kata yang berbeda untuk setiap konteks (Martinet, 1964 dalam Pateda, 2010).

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran semantik dan sosiolinguistik. Nurlaila (2019) menegaskan bahwa pemahaman terhadap dinamika perubahan makna kosakata dalam bahasa gaul remaja penting untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar siswa dapat memahami bahasa sebagai fenomena sosial yang hidup dan terus berkembang, bukan sekadar sistem kaidah yang statis dan kaku. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum dan bahan ajar linguistik yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kebahasaan yang dihadapi oleh peserta didik di era digital.

6. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis semantik leksikal terhadap penggunaan kata random dalam bahasa gaul remaja Indonesia, dapat disimpulkan bahwa kata tersebut telah mengalami perubahan makna berupa perluasan makna (*broadening of meaning*) yang signifikan dari makna leksikal aslinya dalam bahasa Inggris. Jika pada awalnya kata random bermakna “acak” atau “tanpa pola yang jelas”, dalam penggunaannya di kalangan remaja Indonesia kata ini berkembang menjadi memiliki makna yang lebih luas dan kontekstual.

Penelitian ini menemukan bahwa kata random digunakan dalam tiga makna utama, yaitu (1) untuk menyatakan ketidakrelevanan suatu tuturan dalam percakapan, (2) untuk menggambarkan perilaku yang

dianggap aneh atau tidak biasa, dan (3) untuk mengekspresikan peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba atau tidak terduga. Ketiga makna tersebut menunjukkan bahwa kata *random* tidak lagi digunakan secara literal, melainkan telah berfungsi sebagai ekspresi pragmatis dan penilaian sosial dalam komunikasi informal remaja.

Perluasan makna ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain intensitas kontak bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, kebutuhan ekspresif remaja dalam menciptakan variasi bahasa yang dinamis, serta pengaruh media digital dan budaya populer. Selain itu, penggunaan kata *random* juga mencerminkan kreativitas linguistik remaja dalam memanfaatkan kosakata asing untuk membangun identitas sosial dan solidaritas kelompok.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perubahan makna kata serapan merupakan fenomena yang alami dan produktif dalam perkembangan bahasa, khususnya dalam konteks bahasa gaul remaja. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya memahami dinamika perubahan makna dalam pembelajaran bahasa Indonesia, agar bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem yang statis, tetapi sebagai fenomena sosial yang terus berkembang sesuai dengan konteks penggunaannya.

References

- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2008). *A dictionary of linguistics and phonetics* (6th ed.). Oxford: Blackwell.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus linguistik* (4th ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martinet, A. (1964). *Elements of general linguistics*. London: Faber & Faber.
- Merriam-Webster. (2023). *Random*. Retrieved from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/random>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurlaila, S. (2019). Penggunaan bahasa gaul di kalangan pelajar SMA: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Lingua*, 14(2), 112–125.
- Oktavia, W., & Ramadhan, S. (2020). Pergeseran makna kata dalam bahasa gaul remaja di media sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 45–58.
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sperber, D., & Wilson, D. (2015). *Relevance: Communication and cognition* (2nd ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Traugott, E. C., & Dasher, R. B. (2002). *Regularity in semantic change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Trudgill, P. (2000). *Sociolinguistics: An introduction to language and society* (4th ed.). London: Penguin.
- Ullmann, S. (2011). *The principles of semantics*. New York: Philosophical Library.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2012). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2014). *The study of language* (5th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.